

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Program Kampung Iklim (PROKLIM) adalah inisiatif penting pemerintah yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan masyarakat terhadap dampak buruk perubahan iklim dan mendorong partisipasi aktif dalam aksi iklim tingkat lokal, terutama di wilayah yang rentan seperti wilayah pesisir (Khuriyatul et al., 2023). Tujuan utama PROKLIM ialah untuk mengendalikan dampak perubahan iklim melalui pengembangan kapasitas lokal untuk beradaptasi dan mengurangi dampak perubahan iklim (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2016). Menurut Qomariah et al., (2021) PROKLIM juga berfungsi untuk mengurangi dampak perubahan iklim terhadap pertanian. Tujuan lain PROKLIM ialah menggabungkan kearifan lokal, kebutuhan masyarakat, dan kondisi lokal untuk memastikan implementasi upaya ketahanan iklim yang lebih efektif, dan memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan solusi mandiri dan keberlanjutan yang disesuaikan dengan konteks sosial ekonomi dan lingkungan (Manyike et al., 2025).

Menurut Azhari et al., (2024) salah satu instrumen utama dalam mendukung keberhasilan program kampung iklim adalah melalui layanan penyuluhan. Penyuluhan berfungsi menjembatani kesenjangan antara tujuan kebijakan dan tantangan implementasi di lapangan. Melalui penyuluhan, masyarakat diharapkan memiliki pemahaman komprehensif mengenai prosedur PROKLIM. Penyuluhan juga membekali pengetahuan dan sumber daya yang diperlukan untuk membangun ketahanan terhadap perubahan iklim. Penyuluhan menjadi sangat krusial bagi masyarakat pesisir, mengingat kawasan tersebut merupakan wilayah yang paling rentan terhadap dampak dari perubahan iklim.

Namun, pada realitasnya implementasi PROKLIM juga menghadapi tantangan signifikan terkait layanan penyuluhan dan tantangan praktis akibat terbatasnya kesadaran masyarakat pesisir (Endang et al., 2026). Hal tersebut menimbulkan dampak berupa halangan dalam adopsi praktik pertanian cerdas iklim pada nelayan dan petani terutama pada masyarakat pesisir serta praktik perikanan budidaya (Faisal et al., 2019). Selain itu, strategi adaptasi perubahan iklim dengan strategi *top-down* dalam program mitigasi dan adaptasi sering kali

menciptakan keterlibatan yang bersifat formalitas, kesenjangan perencanaan, dan ketidakberlanjutan inisiatif pemberdayaan masyarakat (Selje et al., 2024). Berdasarkan laporan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota (Endang, 2024). Tanjungpinang menunjukkan bahwa hanya terdapat 7,23% peringkat keberhasilan yang dicapai, sampai tahun 2024 tercatat 41 kampung iklim di Kota Tanjungpinang. Akan tetapi dari semua kelompok yang terdata tersebut, tidak seluruhnya berhasil mencapai prestasi utama maupun lestari disebabkan masih ada kelompok PROKLIM yang tidak menunjukkan antusias dalam berperan aktif dan tidak menunjukkan kemajuan. Berdasarkan data tersebut, tercatat hanya 3 kelompok PROKLIM yang berhasil masuk ke peringkat utama. Maka dari itu wawasan terhadap lingkungan dan kesadaran mitigasi iklim krusial untuk diterapkan bagi semua golongan masyarakat (Alif & Rohman, 2023).

Data capaian PROKLIM Kota Tanjungpinang yang dipaparkan sejalan dengan pola nasional: hingga tahun 2023 tercatat lebih dari 6.700 lokasi telah terdaftar sebagai Kampung Iklim di Indonesia, namun peningkatan jumlah lokasi terdaftar tidak selalu diikuti oleh peningkatan mutu partisipasi di tingkat lokal (Nuridin, 2026). Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian ini dalam menelusuri faktor penyuluhan yang benar-benar mendorong keberhasilan, bukan sekadar pendaftaran kelompok. Penyebab pemicu dari kendala ini adalah perbedaan tingkat partisipasi anggota komunitas. Meskipun DLHK Kota Tanjungpinang sudah melakukan penyuluhan, tidak semua kelompok berhasil mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan PROKLIM untuk membangun ketahanan iklim dengan realitas penyuluhan yang masih terbatas dalam menggerakkan aksi nyata masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor penyuluhan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan PROKLIM Kota Tanjungpinang, serta untuk mengetahui praktik penyuluhan yang perlu dikembangkan dalam kesadaran terhadap aksi iklim di tingkat lokal. Penelitian berfokus menganalisis sejauh mana faktor-faktor penyuluhan mempengaruhi keberhasilan PROKLIM Kota Tanjungpinang. Untuk menelaah lebih lanjut faktor-faktor yang diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan Program Kampung Iklim di Kota Tanjungpinang, peneliti

menetapkan empat faktor yang akan dikaji secara mendalam, meliputi frekuensi penyuluhan, relevansi materi, kualitas fasilitator, dan partisipasi masyarakat pasca penyuluhan. Keempat aspek tersebut dipilih secara sengaja karena secara keseluruhan merepresentasikan tahapan masukan, proses, dan hasil dari sebuah kegiatan penyuluhan, sehingga diharapkan mampu menjelaskan faktor-faktor yang menentukan tingkat keberhasilan PROKLIM di Kota Tanjungpinang.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah faktor frekuensi mengikuti penyuluhan, relevansi materi penyuluhan, kualitas fasilitator, dan tingkat partisipasi pasca penyuluhan mempengaruhi keberhasilan PROKLIM Tanjungpinang?
2. Apa faktor Utama penyuluhan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan PROKLIM Kota Tanjungpinang?

1.3. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi mengikuti penyuluhan, relevansi materi penyuluhan, kualitas fasilitator, dan tingkat partisipasi pasca penyuluhan terhadap keberhasilan PROKLIM Kota Tanjungpinang.
2. Untuk mengetahui faktor utama yang paling mempengaruhi keberhasilan PROKLIM Kota Tanjungpinang.

1.4. Manfaat

1. Akademisi
Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian diharapkan mampu menyajikan wawasan baru dan memperdalam pengetahuan mengenai fungsi penyuluhan dalam meraih keberhasilan PROKLIM.
2. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tanjungpinang
Hasil penelitian memberikan rekomendasi bagi DLH di Kota Tanjungpinang dalam merumuskan kebijakan penyuluhan yang lebih tepat, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, dan meningkatkan peringkat keberhasilan kelompok PROKLIM demi ketahanan iklim di tingkat nasional.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian diharapkan dapat memotivasi kegiatan masyarakat yang lebih sadar akan lingkungan dan berkelanjutan, meningkatkan hasil lingkungan lokal, dan mengembangkan kapasitas sumber daya untuk menghadapi dampak perubahan iklim.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan variabel dan rancangan penelitian yang diuraikan, hipotesis yang dirumuskan untuk menguji pengaruh dalam penelitian yaitu:

H₀₁ : Frekuensi penyuluhan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan PROKLIM.

Ha₁ : Frekuensi penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan PROKLIM.

H₀₂ : Relevansi materi penyuluhan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan PROKLIM.

Ha₂ : Relevansi materi penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan PROKLIM.

H₀₃ : Kualitas fasilitator tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan PROKLIM.

Ha₃ : Kualitas fasilitator berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan PROKLIM.

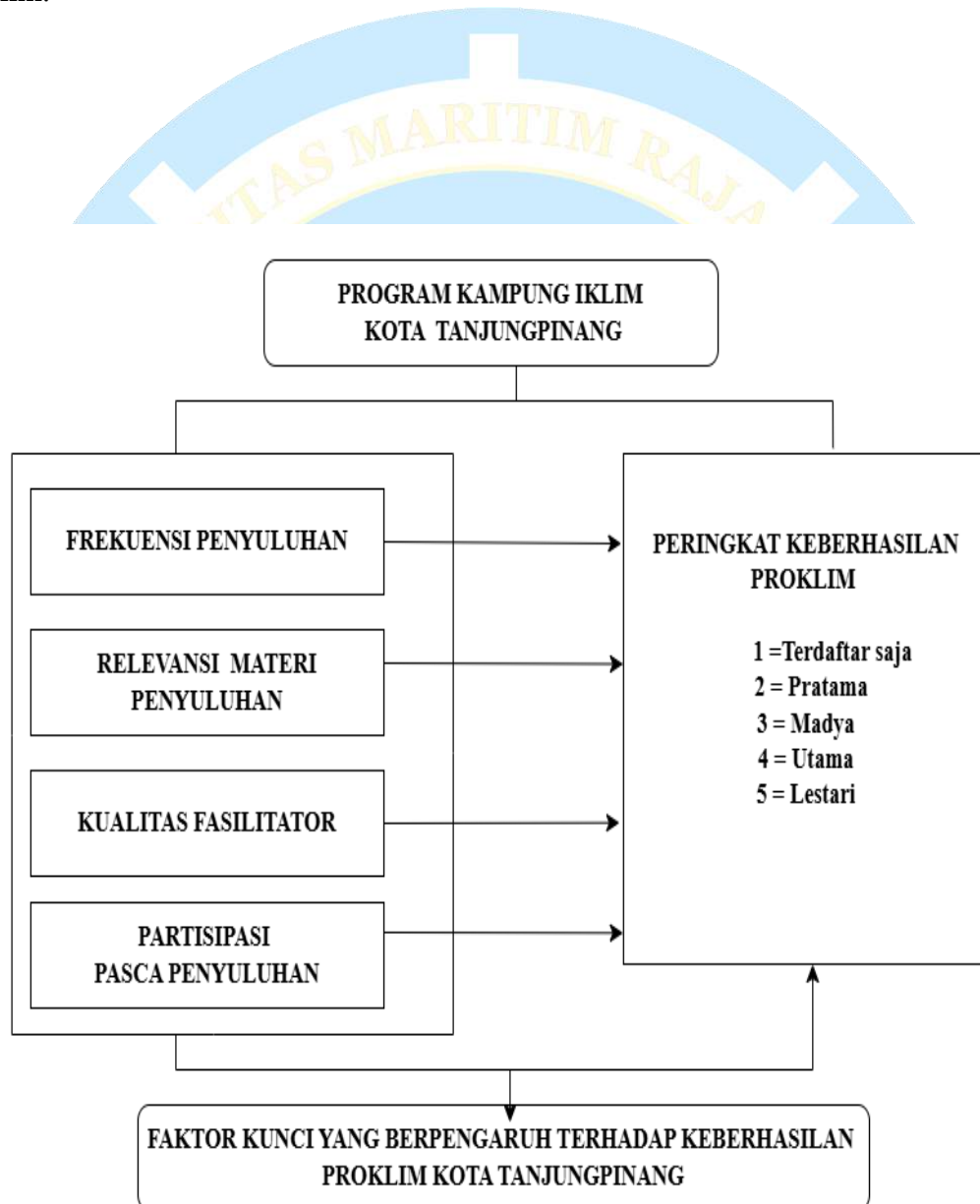
H₀₄ : Partisipasi pasca penyuluhan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan PROKLIM.

Ha₄ : Partisipasi pasca penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan PROKLIM.

H₀ : Frekuensi penyuluhan, relevansi materi penyuluhan, kualitas fasilitator, dan partisipasi pasca penyuluhan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan PROKLIM.

Ha : Frekuensi penyuluhan, relevansi materi penyuluhan, kualitas fasilitator, dan partisipasi pasca penyuluhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan PROKLIM.

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai faktor penyuluhan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan PROKLIM Kota Tanjungpinang, penelitian dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien beta terstandarisasi (*Standardized Beta*) pada hasil analisis regresi linear berganda. Variabel yang memiliki nilai koefisien beta terbesar diinterpretasikan sebagai faktor yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap keberhasilan Program Kampung Iklim.



Gambar 1. Kerangka Pikir